

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kehidupan manusia yang dipenuhi banyak kisah dan pembelajaran yang menarik telah membuat manusia menuangkannya ke dalam sebuah karya sastra. Karya sastra ini menjadi medium pengarang menyampaikan pengalaman dan ide-idenya. Menurut Wicaksono (2019), sastra adalah gambaran kehidupan manusia yang bersifat imajinatif. Kehidupan yang digambarkan pada sastra dapat sebagai transformasi kehidupan faktual, baik kehidupan pengarang maupun kehidupan bersosial berdasarkan imajinasi pengarang.

Menurut Rahayu (2015), pengarang bebas ingin menggunakan latar serta alur maupun konflik di dalam sebuah karya sastra karena pengarang mempunyai banyak kesempatan dalam menggambarkan secara keseluruhan dari unsur yang membangun cerita tersebut.

Seiring dengan berjalannya waktu, karya sastra mengalami perkembangan. Sastra hadir melalui bentuk novel, puisi maupun drama. Saat ini karya sastra yang cukup diminati salah satunya adalah drama. Sudjiman berpendapat bahwa drama adalah karya sastra yang bertujuan untuk menggambarkan kehidupan dan mengemukakan emosi maupun tikaian melalui lakon dan dialog, dan umumnya dirancang untuk pementasan panggung (Sudjiman, 1990, dikutip dalam Sari, 2023, hlm. 127).

Unsur yang membentuk drama di antaranya adalah tokoh dan penokohan, alur, latar, tema, dialog, dan narasi (Sari, 2023, hlm 127-133). Dengan begitu, drama adalah bentuk karya sastra yang digunakan untuk menceritakan konflik kehidupan dengan menggunakan bahasa dalam bentuk dialog, monolog maupun narasi, umumnya dirancang untuk dipentaskan di atas panggung.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *dorama* adalah istilah dari bahasa Jepang yang digunakan untuk menyebut serial drama televisi. Setiap membaca tentang kata drama, umumnya membayangkan tentang tokoh yang berakting di atas panggung, saling berinteraksi dengan suasana emosional. Namun, di era ini drama Jepang atau *dorama* ditayangkan dalam bentuk serial televisi.

Serial televisi ini semula dianggap sebagai hiburan sementara. Seiring berjalannya waktu, drama kini memiliki budaya lintas negara dan menjadi media presentasi sosial yang penting di Jepang (Clements & Tamamuro, 2003, hlm. 20-21). Dapat disimpulkan bahwa *dorama* adalah suatu karya sastra yang berbentuk serial televisi untuk hiburan sementara.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Ni'mah (2024) yang berjudul “Analisis Nilai Moral Tokoh Utama dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia” menunjukkan bahwa tokoh utama dalam karya sastra memiliki fungsi moral sekaligus sosial dalam narasi, yang dapat dilihat sebagai bentuk representasi agen perubahan dalam struktur masyarakat. Tokoh ini tak hanya bertindak sebagai individu, tapi juga

menjadi simbol perlawanan, kritik sosial, atau agen transformasi terhadap realitas yang dihadapi.

Fenomena mengenai agen perubahan juga ada dalam konteks dunia pendidikan. Mutiah dkk., (2024) dalam penelitiannya yang berjudul "Kepemimpinan Sebagai Agen Perubahan dalam Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru" menjelaskan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan perubahan melalui strategi pembinaan dan pengembangan profesionalisme guru. Penelitian tersebut menegaskan bahwa peningkatan kualitas guru adalah salah satu wujud nyata peran agen perubahan yang memiliki kontribusi langsung akan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan kedua temuan ini, dapat disimpulkan bahwa baik dalam konteks karya sastra maupun dunia pendidikan, agen perubahan punya fungsi strategis sebagai pendorong perubahan sosial. Karya sastra, dengan demikian, dapat dipandang sebagai cerminan realitas masyarakat yang merepresentasikan nilai-nilai perubahan dan kebaruan sosial.

Drama yang menarik untuk dianalisis dari sudut pandang ini adalah *Saki ni Umareta Dake no Boku* (2017). Dilansir dalam *website* resmi NTV, drama *Saki ni Umareta Dake no Boku* (2017) mengangkat kisah Narumi Ryōsuke, seorang karyawan perusahaan Kashimatsu Bussan yang dimutasi ke salah satu sekolah bernama SMA Keimeikan, untuk menjadi kepala sekolah muda yang ditugaskan memimpin sekolah swasta dengan sistem pendidikan konvensional tersebut. Narumi Ryōsuke, dengan latar belakangnya sebagai pebisnis, melihat adanya ketimpangan antara fasilitas

sekolah yang baik dengan kualitas lulusan yang tidak sesuai harapan. Narumi Ryōsuke kemudian melakukan berbagai upaya perubahan, baik dalam pendekatan pengajaran, hubungan antara guru dan siswa, hingga tujuan pendidikan itu sendiri.

Alasan memilih *Saki ni Umareta Dake no Boku* (2017) sebagai salah satu drama yang akan diteliti karena drama ini mendapatkan respons yang cukup positif di platform internasional. Berdasarkan data IMDb, drama *Saki ni Umareta Dake no Boku* (2017) memperoleh rating 6.7 dari 10, menandakan bahwa drama ini diapresiasi atas gagasannya yang mengangkat tema pendidikan dan kepemimpinan. Sayangnya, respons penonton lokal di Jepang sedikit lebih rendah. Situs penilaian Filmmarks mencatat drama *Saki ni Umareta Dake no Boku* (2017) mendapat rating 3.5 dari 5. Hal ini menunjukkan bahwa isu penting berupa pendidikan yang dibawa adalah sesuatu yang menarik, sayangnya tidak dibungkus dengan baik dalam pengekskusiannya drama ini, sesuai dengan ungkapan dari salah satu pengguna bernama Otsunakata di Filmmarks yang memberikan komentar mengenai drama *Saki ni Umareta Dake no Boku* (2017) sebagai berikut:

学校内の問題は意外と視聴者側としても考える余地があって面白かったけど、恋愛パートがあまりにも雑過ぎて不要に感じた。

Masalah sekolah secara mengejutkan memberikan ruang bagi penonton untuk berpikir tentang hal yang menarik. Sayangnya, percintaannya terlalu ceroboh dan terasa tidak perlu.



(Otsunakata dari situs [filmmarks.com](https://filmmarks.com))

<https://filmmarks.com/dramas/1134/2409/reviews/18480900>)

Komentar tersebut memberi gambaran awal bahwa sebagian penonton menilai aspek isu pendidikan lebih menonjol dibandingkan unsur lain dalam drama. Tidak hanya diterima di pasar domestik drama *Saki ni Umareta Dake no Boku* mendapatkan sambutan positif dari penonton internasional.

Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada karakteristik tokoh agen perubahan yang ada pada drama Jepang. Fokus utama adalah mengenai tindakan dan interaksi sosial yang dilakukan oleh tokoh Narumi Ryōsuke tersebut dalam membawa perubahan sistem sosial di lingkungannya. Untuk menjadi agen perubahan diperlukan tahapan dan karakteristik yang harus diambil sehingga dapat merubah sistem atau kondisi di sekitar agen perubahan tersebut.

Melalui teori Difusi Inovasi dari Everett M. Rogers, proses perubahan sosial yang dibawa Narumi Ryōsuke akan dianalisis secara sistematis melalui lima tahapan inovasi (*knowledge, persuasion, decision, implementation, dan confirmation*) dan karakteristik agen perubahan. Rogers berpendapat (2003:446-447), agen perubahan adalah individu yang mendorong individu lainnya atau masyarakat untuk menerima inovasi tertentu sesuai arah yang diinginkan lembaga penyebar perubahan.

Analisis ini akan menjawab bagaimana bentuk inovasi, proses difusi inovasi melalui interaksi sosial serta apa saja yang ingin diubah Narumi Ryōsuke di drama *Saki ni Umareta Dake no Boku*.

Dengan melihat penelitian sebelumnya pada kajian sosiologi sastra belum banyak yang mengkaji peran tokoh dalam drama sebagai agen perubahan sosial secara spesifik dalam konteks sosiologi sastra, terkhusus pada karya sastra yang bertemakan pendidikan. Terlebih lagi, pendekatan menggunakan teori Difusi Inovasi milik Rogers umumnya ditemukan pada kajian ilmu komunikasi dan sosiologi murni. Teori Difusi Inovasi yang dilakukan pada analisis tokoh fiksi dalam drama televisi Jepang masih sangat jarang ditemukan

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan analisis yang menggabungkan kajian sosiologi sastra dengan teori Difusi Inovasi untuk melihat tokoh fiksi sebagai agen perubahan. Selain itu, objek kajian berupa drama televisi Jepang juga memberi kontribusi pada perluasan studi sastra yang tidak hanya terbatas pada teks cetak, tetapi juga media audio-visual.

Dari percakapan di bawah ini, Narumi Ryōsuke merasakan adanya resistensi saat menanyakan perihal penggunaan biaya yang terlalu besar pada penggunaan pemeliharaan fasilitas musik di SMA Keimeikan dan respon dari Kashiwagi memberikan kesan bahwa mengganti dengan alat lain akan mengganggu tradisi yang sudah berjalan sejak lama di sekolah itu sementara Yabe-sensei terlihat kebingungan.

矢部：矢部ひな子です。

柏木：音楽を担当している矢部ひな子先生。一年一組の担任をされています。

鳴海：音楽にはバイオレンの授業もあるんですね。

矢部：はい。

鳴海：音楽室に四十台。毎年メンテナンスで結構かかっていますが。

矢部：え？

鳴海：お金です。

柏木：それは弦が切れたりして買い替えなきゃいけないとか。

鳴海：なんでバイオリンなんですか。 リコーダーとかにすればいいの？

矢部：リコーダーって。

柏木：縦笛ですか？ いやいや、バイオリンは女子校時代から伝統ですから。

鳴海：矢部先生に聞いてるんです。

矢部：私、まだ一年目なんで、何もわからないんです。

Yabe: Saya Yabe Hinako.

Kashiwagi: Ini adalah Yabe Hinako-*sensei*, guru yang bertanggung jawab untuk pelajaran musik. Beliau juga wali kelas 1-1.

Narumi Ryōsuke: Di pelajaran musik ada kelas biola juga ya?

Yabe: Ya, benar.

Narumi Ryōsuke: Ada empat puluh biola di ruang musik. Setiap tahun biaya perawatannya cukup besar, ya.

Yabe: Eh?

Narumi Ryōsuke: Maksud saya, biayanya.

Kashiwagi: Ya, karena senarnya sering putus jadi harus diganti, begitu kan.

Narumi Ryōsuke: Kenapa harus biola? Kenapa tidak pakai *recorder* saja?

Yabe: *Recorder*?

Kashiwagi: Seruling tegak itu, ya? Tidak, tidak, biola itu sudah tradisi sejak masa sekolah khusus perempuan.

Narumi Ryōsuke: Saya bertanya pada Yabe-*sensei*!

Yabe: Saya... masih tahun pertama, jadi saya belum tahu apa-apa.

(*Saki ni Umareta Dake no Boku*, Eps 1, menit ke 01.45 – 02.20)

Kondisi dalam dialog di atas menggambarkan bahwa adanya ketimpangan antara tradisi sekolah yang mempertahankan pola pengeluaran lama dan tuntutan efisiensi dalam pengelolaan dana pendidikan. Secara kontekstual, konflik antara tradisi dan efisiensi dalam drama ini mempunyai kemiripan dengan persoalan dana pendidikan di Indonesia, dimana besarnya alokasi anggaran belum selalu sejalan dengan pertimbangan rasional dan kebutuhan aktual di lapangan (Pojoksatu, 2025; Noor dan Monita, 2021:Abstrak; RRI, 2025). Perbandingan ini hanya digunakan sebagai konteks analogi untuk membantu memahami konflik naratif dalam drama, bukan sebagai fokus utama analisis.

Dalam salah satu adegan di drama *Saki ni Umareta Dake no Boku*, Narumi Ryōsuke mempertanyakan dasar penggunaan biaya pemeliharaan fasilitas musik yang dianggap tidak efisien, namun tidak memperoleh penjelasan yang memadai selain alasan mempertahankan tradisi. Situasi ini menegaskan bahwa posisi Narumi Ryōsuke sebagai tokoh yang mulai bersikap kritis akan praktik lama dan mendorong cara pandang yang lebih rasional dalam pengelolaan pendidikan. Oleh karena itu, karakter Narumi Ryōsuke relevan untuk dianalisis sebagai representasi agen perubahan yang berusaha menggeser pola pikir dan praktik pengelolaan pendidikan menuju arah yang lebih bertanggung jawab.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sastra, khususnya dalam memahami bagaimana tokoh-tokoh fiksi bisa merepresentasikan peran sosial sebagai agen perubahan dalam narasi, serta memperlihatkan proses transformasi nilai dalam masyarakat melalui media drama maupun mengungkap bagaimana media drama berfungsi sebagai sebuah simulasi atas proses transformasi nilai yang kompleks di masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana karakteristik tokoh utama Narumi Ryōsuke dalam drama *Saki ni Umareta Dake no Boku*?



2. Bagaimana tahapan inovasi yang dilakukan tokoh utama dalam drama *Saki ni Umareta Dake no Boku*?
3. Peran agen perubahan apa saja yang dijalankan oleh Narumi Ryōsuke di drama *Saki ni Umareta Dake no Boku*?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana representasi dan karakteristik agen perubahan apa saja yang ada dalam tokoh drama Jepang terutama dalam tema pendidikan dengan pendekatan sosiologi sastra dan analisis teori menggunakan teori Difusi Inovasi oleh Everett M. Rogers. Penelitian ini berfokus untuk melihat perubahan, proses, serta tahapan inovasi yang dilakukan oleh tokoh utama melalui tindakan dan interaksi sosialnya di lingkungan sekolah.

. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui karakteristik tokoh utama, Narumi Ryōsuke dalam drama *Saki ni Umareta Dake no Boku*.
2. Untuk mengetahui bagaimana tahapan inovasi dalam suatu agen perubahan yang terwujud dalam drama *Saki ni Umareta Dake no Boku*.
3. Untuk mengetahui peran apa saja yang dilakukan oleh Narumi Ryōsuke sebagai agen perubahan dalam drama *Saki ni Umareta Dake no Boku*.

#### **D. Batasan Masalah**

Penelitian ini memiliki batasan masalah yang berfokus pada analisis peran tokoh Narumi Ryōsuke dalam drama *Saki ni Umareta Dake no Boku* (2017). Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, teori tokoh dan penokohan, serta teori Difusi Inovasi. Fokusnya pembahasan hanya mencakup tindakan, interaksi, dialog serta respons sosial yang berkaitan langsung dengan upaya perubahan yang dilakukan oleh Narumi Ryōsuke. Penelitian ini tidak membahas mengenai teknik produksi drama, respons penonton, alur, maupun tokoh pendukung secara mendalam. Di samping itu, kajian ini dibatasi pada penerapan teori Difusi Inovasi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat baik kepada peneliti, pembaca maupun pembelajar bahasa Jepang. Adapun manfaat yang ingin dicapai adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memberikan referensi pemikiran dalam kajian sosiologi sastra, terutama yang berhubungan dengan tokoh fiksi yang menjadi agen perubahan.
- b. Menunjukkan bagaimana teori Difusi Inovasi diterapkan dalam kajian naratif sastra.
- c. Sebagai bahan referensi untuk penelitian lain yang ingin mengkaji sosiologi sastra terkhusus pada objek karya sastra visual berupa drama atau film yang bertemakan perubahan sosial.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Sebagai pengantar dalam mengenal pendekatan sosiologi sastra, khususnya penerapan teori Difusi Inovasi.
- b. Memberikan pemahaman mengenai bagaimana peran sosial tokoh dapat dibangun dan dikembangkan dalam karya sastra visual seperti drama.
- c. Penelitian ini juga diharapkan menjadi bacaan yang bermanfaat bagi pembelajar bahasa dan sastra Jepang yang ingin menggali lebih dalam aspek sosiologi sastra yang berfokus pada memahami representasi agen perubahan dalam sistem sosial di narasi populer, khususnya dalam drama televisi Jepang.

### **F. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang tokoh fiksi dalam karya sastra sebagai agen perubahan masih jarang ditemukan, khususnya dalam konteks drama televisi Jepang. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada representasi psikologis atau perkembangan kepribadian dalam novel dan film, terutama pada karakter remaja atau perempuan. Penelitian ini menghadirkan keaslian dengan mengangkat tokoh pria dewasa dalam konteks perubahan peran sosial profesional.

Penelitian oleh Wijayanti dan Ni'mah (2024) meneliti tentang tokoh fiksi sebagai agen perubahan melalui nilai moral dalam konteks kemiskinan sosial dengan fokusnya pada tokoh anak sebagai subjek perubahan. Penelitian lainnya oleh Azizah dkk. (2024) menyoroti representasi profesi

jurnalis dalam novel sebagai agen transformasi sosial lewat media dan isu identitas, sementara Anadya dkk. (2025) berfokus pada tokoh perempuan dalam menghadapi perubahan sosial dan struktur patriarki dalam karya sastra.

Meskipun teori Difusi Inovasi telah banyak digunakan untuk menganalisis mengenai sistem pendidikan dan ilmu komunikasi, belum banyak kajian yang secara khusus meneliti tokoh dalam karya sastra yang menjadi agen perubahan. Selain itu, media drama Jepang sebagai objek kajian juga masih jarang digunakan, padahal memiliki struktur naratif yang khas dan kaya secara visual maupun sosial.

Penelitian ini menyajikan keaslian pada fokusnya terhadap tokoh pria dewasa yang akan dikaji bernama Narumi Ryōsuke dalam drama Jepang *Saki ni Umareta Dake no Boku* (2017). Penelitian ini menggunakan teori utama dari Everett M. Rogers yaitu teori Difusi Inovasi, untuk menganalisis proses keseluruhan dari tokoh yang sudah disebutkan, mulai dari bagaimana karakternya sebagai agen perubahan, interaksi dan tindakan seperti apa yang dilakukan serta perubahan apa saja yang dibawanya maupun bagaimana tahapan inovasi yang dilaluinya.

Selain itu, penggunaan medium drama televisi Jepang yang memiliki struktur naratif multi-dimensi yaitu verbal, visual, dan simbolik, memberikan ruang analisis yang kaya terhadap peran tokoh sebagai agen perubahan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas



kajian sosiologi sastra dan media dengan sudut pandang yang lebih kontekstual, interdisipliner, dan aktual.

